

## Menumbuhkan Tradisi Lokal dan Kebhinekaan Peserta Didik Melalui Pembelajaran Problem Based Learning

Faradita Utami, Warman, Suryaningsi

Pendidikan Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mulawarman

\*Corresponding author's e-mail : [faradhita1892@gmail.com](mailto:faradhita1892@gmail.com)

e-ISSN: 2985-7996

**Article History:**

Received: 27-03-2024

Accepted: 24-04-2024

© 2024, The Author(s)

**Abstrak** : Penelitian ini bertujuan untuk menumbuhkan pemahaman peserta didik mengenai tradisi lokal dan kebhinekaan melalui model pembelajaran *problem based learning* di mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan pada materi merawat tradisi lokal dan kebhinekaan. Lokasi penelitian di SMA Negeri 4 Samarinda. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Pengumpulan data yang dilakukan dengan kegiatan berupa: 1) Observasi, 2) Wawancara, 3) Dokumentasi. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menggunakan model PBL dapat membuat peserta didik terlibat aktif dalam pembelajaran. peserta didik tidak hanya memahami tradisi lokal tetapi juga menghargai keberagaman budaya di sekitarnya. Dengan memecahkan masalah yang relevan dengan tradisi lokal, peserta didik terlibat secara lebih menyeluruh dalam pembelajaran. Implikasi penelitian ini adalah pentingnya implementasi PBL dalam pembelajaran untuk mengembangkan pemahaman multikultural dan menghargai keragaman budaya di Indonesia.

**Kata Kunci** : Model Pembelajaran, Keragaman Budaya, Problem Based Learning, Keaktifan Siswa



## PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang wilayahnya terdiri atas pulau-pulau dari Sabang sampai Merauke dimana setiap wilayah mempunyai suku, adat, budaya, dan tradisi lokal yang beragam dengan ciri khas tersendiri (Suryaningsi et al., 2016). Suku adalah sekumpulan orang-orang yang membentuk kelompok sosial yang biasanya mempunyai ciri khas yang sama misalnya seperti persamaan budaya, agama, bahasa, perilaku, ataupun ciri-ciri biologis (Fathoni, 2021; Masykhur, 2021; Salim, 2018). Adat adalah kebiasaan yang dihormati dan dijalankan masyarakat dalam keseharian (Suryaningsi, 2018).

Menurut Hasan Hanafi, Tradisi (Turats) segala warisan masa lampau (baca tradisi) yang masuk pada kita dan masuk kedalam kebudayaan yang sekarang berlaku. Dengan demikian, bagi Hanafi turast tidak hanya merupakan persoalan peninggalan sejarah, tetapi sekaligus merupakan persoalan kontribusi zaman kini dalam berbagai tingkatannya (Astuti et al., 2015). Keberagaman suku, adat, dan budaya serta tradisi di Indonesia ini merupakan bagian dari kekayaan Indonesia yang harus dilestarikan.

Namun seiring dengan pesatnya arus globalisasi dan perkembangan teknologi hal-hal yang mengenai adat, budaya, dan tradisi mempunyai dua sisi keuntungan dan juga tantangannya. Era globalisasi yang ditandai dengan maraknya perkembangan teknologi sehingga informasi (Zamzami et al., 2016). Melalui globalisasi yang menunjang terciptanya teknologi baru seharusnya dapat menjadi sebuah kesempatan untuk mulai memperhatikan dan melestarikan keadaan adat, tradisi, dan budaya serta isu-isu lingkungan yang terjadi. Adapun adat, budaya, dan tradisi ini dapat dilestarikan oleh generasi muda yang tentunya harus ditunjang oleh berbagai macam bentuk dukungan serta perhatian untuk pelaksanaannya. Dibutuhkan sarana dan prasarana serta lingkungan yang mendukung pelaksanaannya. Dengan adanya perkembangan teknologi dan ditunjang oleh pendidikan yang berkualitas pelestarian adat, budaya, dan tradisi ini bisa terus di usahakan.

Dalam UU nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan.

Peraturan Pemerintah No 19 Tahun 2005 Bab I Pasal 1 Ayat 6 menyatakan bahwa, Standar proses pendidikan adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada satu satuan pendidikan untuk mencapai standar kompetensi lulusan. Dari peraturan ini ada hal-hal yang bisa disimpulkan yaitu standar proses pendidikan nasional itu dalam pelaksanaannya mencakup bagaimana proses pengelolaan pembelajaran sehingga dapat memenuhi tuntutan kompetensi sekolah (Putri et al., 2024; Suryaningsi et al., 2024). Pengelolaan kelas yang baik akan menciptakan suasana kondusif yang dapat meningkatkan keaktifan siswa untuk lebih tertarik dengan materi pembelajaran. Keaktifan siswa dapat dilihat pada saat proses pembelajaran berlangsung, seperti aktif bertanya, melakukan diskusi, dan presentasi (Herliah & Zakiyah, 2021; Janah et al., 2023). Keaktifan belajar siswa merupakan segala usaha siswa dengan berkegiatan secara fisik meliputi membeca, mendengar, menulis, berlatih keterampilan-keterampilan dan sebagainya, sedangkan psikis lebih cenderung pada proses berfikir dalam upaya memperoleh pengalaman dalam belajar agar proses belajar dapat dikatakan berhasil (Primartadi et al., 2022).

Namun pada proses pembelajaran dalam konteks ini adalah pembelajaran ppkn, siswa kurang menunjukkan adanya ketertarikan sehingga jarang dari mereka aktif pada saat proses pembelajaran (Suryaningsi & Aldo, 2021). Adapun pada materi merawat

tradisi lokal dan kebhinekaan siswa diajak untuk mengenali tradisi lokal dan kebhinekaan atas konflik lingkungan di area industri pertambangan karena sudah banyak sekali aktivitas pertambangan yang ada di sekitar siswa.

Model pembelajaran *problem based learning* (PBL) merupakan salah satu metode yang dapat meningkatkan keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran. Model ini mengajak peserta didik untuk memecahkan masalah nyata yang relevan dengan konteks kehidupan sehari-hari mereka (Ardianti et al., 2021). Dalam konteks skripsi ini, model PBL akan digunakan dalam pembelajaran merawat tradisi lokal dan kebhinekaan. Peningkatan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran sangat penting untuk mencapai tujuan pendidikan yang optimal (Suryaningsti et al., 2022).

Dengan melibatkan peserta didik secara aktif dalam pembelajaran, diharapkan mereka dapat lebih memahami dan mengaplikasikan pengetahuan dari materi merawat tradisi lokal dan kebhinekaan dalam kehidupan sehari-hari yang nyata (Warman, 2022). Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) merupakan salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan ini. PBL menekankan pada pemecahan masalah nyata, keterlibatan aktif peserta didik, dan penerapan pengetahuan dalam konteks praktis.

Dengan menerapkan PBL dalam pembelajaran materi ini, diharapkan peserta didik dapat lebih baik memahami kompleksitas dalam merawat tradisi lokal yang ada di daerah tempat tinggalnya. Mengingat bahwa Indonesia mempunyai berbagai macam adat dan budaya yang harus di lestarikan agar tak hilang tergerus oleh peradaban. Ciri khas yang membedakan antara daerah satu dengan daerah yang lainnya adalah dengan melihat budaya dan tradisi yang ada.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif sebagai penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 9 Januari sampai 15 Maret 2024 yang dilakukan di lokasi penelitian SMA Negeri 4 Samarinda di kelas XI pada materi merawat tradisi lokal dan kebhinekaan. Peneliti melakukan penelitian dengan observasi langsung di kelas pada saat guru melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model *problem based learning*, mewawancarai guru dan peserta didik. Partisipan yang terlibat dalam penelitian ini adalah guru mata pelajaran PKn dan siswa kelas XI.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran dengan model *problem based learning* pada materi merawat tradisi lokal dan kebhinekaan, dilaksanakan selama 3 pertemuan karena keterbatasan waktu.

Penerapan model *problem based learning* dilakukan sesuai dengan sintaks dari Arends sebagai berikut :

- 1) Mengorientasikan peserta didik pada permasalahan yang akan diangkat melalui pengamatan berupa artikel dan gambar yang berhubungan dengan tradisi lokal dan kebhinekaan melalui media ajar yang telah disediakan. Guru mengarahkan peserta didik untuk fokus mengamati masalah yang akan dibahas melalui pengamatan artikel dan gambar terkait tradisi lokal dan keberagaman menggunakan media pembelajaran yang telah disiapkan sebelumnya. Dengan demikian, peserta didik dapat mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang pentingnya melestarikan

tradisi lokal dan menghargai keberagaman. Proses identifikasi masalah juga mempertimbangkan kebutuhan peserta didik.

- 2) Mengorganisasikan peserta didik untuk belajar melalui pembentukan kelompok belajar yang kemudian peserta didik akan secara berkelompok untuk menentukan peran serta tanggung jawab setiap anggota kelompok. Lalu pada tahap ini peserta didik akan diarahkan untuk mencari berbagai sumber referensi yang terkait dengan permasalahan yang diangkat pada materi merawat tradisi lokal dan kebhinekaan sambil menganalisis sumber referensi yang dapat digunakan untuk keperluan pemecahan masalah yang akan diangkat.
- 3) Mengarahkan peserta didik pada proses penyelidikan yang melibatkan keaktifan peserta didik dalam menganalisis permasalahan hingga menemukan solusi dari permasalahan yang diangkat, pada tahap ini peserta didik akan dilatih keterampilannya dalam mengobservasi, menganalisis, berdiskusi, dan memecahkan permasalahan. Sedangkan guru akan membantu peserta didik dalam prosesnya sebagai fasilitator yang akan memberikan garis besar permasalahan atau memberikan opsi diskusi mengenai pemecahan masalah untuk peserta didik.
- 4) Selanjutnya, ditemukan bahwa guru akan mengevaluasi diskusi peserta didik melalui kegiatan presentasi dan diskusi antara guru dan peserta didik akan terlibat aktif untuk bertukar pikiran. Setelah presentasi, akan diadakan sesi diskusi di mana guru dan peserta didik terlibat aktif untuk bertukar pikiran. Guru akan memberikan umpan balik konstruktif, mengajukan pertanyaan yang mendorong peserta didik untuk berpikir lebih kritis, dan membantu mereka melihat berbagai perspektif dari masalah yang dibahas. Interaksi ini tidak hanya memperkaya pemahaman peserta didik tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang kolaboratif dan dinamis. Selain itu, diskusi antara guru dan peserta didik ini juga bertujuan untuk menilai sejauh mana peserta didik dapat menerapkan konsep yang telah dipelajari dalam situasi nyata, serta mengevaluasi kemampuan mereka dalam berargumentasi dan mempertahankan pendapat mereka. Melalui proses ini, peserta didik diharapkan dapat mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal yang lebih baik, belajar menghargai pandangan orang lain, dan semakin percaya diri dalam menyampaikan ide-ide mereka. Guru juga dapat mengidentifikasi area di mana peserta didik mungkin memerlukan bantuan tambahan dan merancang strategi pengajaran yang lebih efektif untuk mendukung perkembangan mereka.

Dari temuan-temuan yang didapat dari observasi dan wawancara yang telah dipaparkan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan model *problem based learning* oleh guru PKn di SMA Negeri 4 Samarinda sejalan dengan teori yang digunakan, hanya saja menggunakan kata yang berbeda. Penggunaan model *problem based learning* yang memusatkan seluruh kegiatan pembelajaran pada peserta didik akan mempengaruhi keterlibatan peserta didik pada proses pembelajaran. Dengan materi merawat tradisi lokal dan kebhinekaan peserta didik diharapkan untuk memahami bagaimana tradisi lokal dan juga kebhinekaan yang ada di lingkungan sekitarnya, untuk itu keterlibatan aktif peserta didik juga sangat diperlukan.

Keaktifan adalah kegiatan atau keaktifan atau segala sesuatu yang dilakukan atau kegiatan-kegiatan yang terjadi baik fisik maupun non fisik. Keaktifan tidak hanya ditentukan oleh keaktifan fisik semata, tetapi juga ditentukan oleh keaktifan non fisik seperti mental, intelektual dan emosional. Keaktifan yang dimaksudkan di sini penekanannya adalah pada peserta didik, sebab dengan adanya keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran akan tercipta situasi belajar aktif.

Lebih lanjut mengenai keterlibatan keaktifan peserta didik dan pemahaman peserta didik mengenai materi merawat tradisi lokal dan kebhinekaan adalah sebagai berikut:

- 1) Mengerjakan tugas: a) Peserta didik mampu menyelesaikan tugas tepat waktu pada materi merawat tradisi lokal dan kebhinekaan yang disetujui oleh 92% peserta didik dan, b) peserta didik mampu menyelesaikan soal yang sulit pada materi merawat tradisi lokal dan kebhinekaan yang disetujui oleh 80% peserta didik.
- 2) Peserta didik dapat mengajukan pendapat: a) Peserta didik mampu menanggapi pendapat dari teman atau guru pada saat pembelajaran yang disetujui oleh 92% siswa dan, b) Pembelajaran dengan materi merawat tradisi lokal dan kebhinekaan mempengaruhi kemampuan mengajukan pendapat peserta didik yang disetujui oleh 80% peserta didik.
- 3) Peserta didik dapat bertanya: peserta didik dapat mengidentifikasi masalah dan mengkomunikasikan pertanyaan pada saat pembelajaran dengan materi merawat tradisi lokal dan kebhinekaan yang disetujui oleh 92% peserta didik.
- 4) Peserta didik mampu mencari informasi: seluruh peserta didik menyatakan bahwa dalam mencari informasi pada materi merawat tradisi lokal dan kebhinekaan ini menggunakan berbagai sumber referensi yang bisa ditemukan melalui buku maupun internet.
- 5) Peserta didik mampu melakukan diskusi: peserta didik terlibat aktif dalam berdiskusi dengan kelompok terkait menemukan permasalahan hingga mencari solusi dari permasalahan yang disetujui oleh 80%
- 6) Peserta didik melatih keterampilan: a) peserta didik berlatih soal pada materi merawat tradisi lokal dan kebhinekaan yang disetujui oleh 73,1% siswa dan, b) peserta didik mampu menyelesaikan permasalahan yang diangkat oleh kelompok yang disetujui oleh 78% peserta didik.
- 7) Peserta didik dapat menerapkan keterampilan: Peserta didik menerapkan hasil pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari yang disetujui oleh 95,7% peserta didik.

Dalam pembelajaran tentu ada tujuan yang ingin dicapai pada setiap materi pembelajaran, adapun tujuan pembelajaran itu diatur secara umum melalui UU nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan adalah usaha untuk menciptakan kondisi kelas dan suasana pembelajaran dan memaksimalkan potensi peserta didik untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan. Dalam pembelajaran dengan materi merawat tradisi lokal dan kebhinekaan yang dapat menumbuhkan potensi dan pemahaman peserta didik mengenai tradisi lokal dan keberagaman sosial yang ada di sekitarnya haruslah menggunakan model pembelajaran yang dapat melibatkan peserta didik untuk terlibat aktif dalam pembelajaran.

Dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning* yang pada hakikatnya memusatkan pembelajaran kepada peserta didik mengharuskan peran maksimal dari guru dan peserta didik agar pembelajaran dapat berjalan efektif. Pembelajaran dengan model *problem based learning* ini dimulai dengan proses identifikasi masalah oleh guru yang disesuaikan dengan latar belakang dan gaya belajar peserta didik yang telah diobservasi terlebih dahulu oleh guru. Pada proses ini peserta didik dilibatkan dalam keaktifan visual dimana mereka mengamati berbagai gambar dan artikel yang telah disiapkan. Kedua, peserta didik dibuat bekerja dalam kelompok yang melibatkan keaktifan dalam berdiskusi, berpendapat, dan mengeluarkan ide-ide baru. Ketiga, pada proses penyelidikan guru melibatkan peserta didik untuk aktif bekerjasama, dan melatih kemampuan peserta didik untuk mengerjakan tugas dengan

baik. Keempat, guru pada proses ini memfasilitasi peserta didik untuk mempresentasikan hasil kerjanya yang melatih kemampuan peserta didik untuk berbicara di depan umum, bertanya dan menanggapi hasil dari presentasi. Kelima, Guru akan mengevaluasi hasil pembelajaran peserta didik untuk kemudian di klarifikasi oleh guru mengenai pembelajaran dengan materi merawat tradisi lokal dan kebhinekaan.

Pembelajaran dengan materi merawat tradisi lokal dan kebhinekaan ini dapat menambah pemahaman peserta didik mengenai tradisi lokal dan keberagaman yang ada di sekitarnya. Menurut M. Harris mengatakan bahwa budaya adalah tradisi dan gaya hidup yang dipelajari dan didapatkan secara sosial oleh anggota dalam suatu masyarakat, termasuk cara berpikir, perasaan, dan tindakan yang terpola dan dilakukan berulang-ulang. Dengan melatih kemampuan serta pemahaman peserta didik melalui model pembelajaran problem based learning peserta didik akan mengenali tradisi di lingkungan dan menerapkan nilai-nilai luhur yang ada dalam setiap tradisi dalam keberagaman yang ada. Hal ini juga memungkinkan peserta didik untuk dapat membatasi tingkah laku negatif dalam kehidupan sehari-harinya, karena setiap tradisi memiliki nilai-nilai moral.

Pembelajaran dengan materi merawat tradisi lokal dan kebhinekaan ini dapat menambah pemahaman peserta didik mengenai tradisi lokal dan keberagaman yang ada di sekitarnya. Menurut M. Harris mengatakan bahwa budaya adalah tradisi dan gaya hidup yang dipelajari dan didapatkan secara sosial oleh anggota dalam suatu masyarakat, termasuk cara berpikir, perasaan, dan tindakan yang terpola dan dilakukan berulang-ulang. Dengan melatih kemampuan serta pemahaman peserta didik melalui model pembelajaran problem based learning peserta didik akan mengenali tradisi di lingkungan dan menerapkan nilai-nilai luhur yang ada dalam setiap tradisi dalam keberagaman yang ada. Hal ini juga memungkinkan peserta didik untuk dapat membatasi tingkah laku negatif dalam kehidupan sehari-harinya, karena setiap tradisi memiliki nilai-nilai moral.

Untuk mencapai tujuan pembelajaran yang efektif dalam hal merawat tradisi lokal dan kebhinekaan, penting bagi pendidik untuk menggunakan berbagai metode yang dapat memotivasi peserta didik untuk belajar secara mendalam. Salah satu metode yang dapat digunakan adalah pembelajaran berbasis proyek, di mana peserta didik diajak untuk terlibat langsung dalam proyek-proyek yang berkaitan dengan pelestarian tradisi lokal. Misalnya, peserta didik dapat diberi tugas untuk mendokumentasikan tradisi-tradisi lokal yang ada di sekitar mereka, seperti upacara adat, tarian tradisional, atau makanan khas daerah. Dengan cara ini, peserta didik tidak hanya belajar tentang tradisi lokal secara teoritis, tetapi juga mengalami dan memahami nilai-nilai yang terkandung di dalamnya secara langsung.

Selain itu, penggunaan media ajar yang kreatif serta mengikuti perkembangan teknologi juga dapat menjadi alat yang efektif dalam pembelajaran ini. Guru dapat memanfaatkan media sosial dan platform digital lainnya untuk memperkenalkan tradisi lokal kepada peserta didik. Misalnya, pendidik dapat membuat poster dan dokumenter yang menampilkan tradisi-tradisi lokal dan mempostingnya di YouTube atau Instagram. Dengan cara ini, peserta didik dapat belajar tentang tradisi lokal dengan cara yang lebih menarik dan interaktif. Selain itu, peserta didik juga dapat diberi tugas untuk membuat konten digital mereka sendiri yang berkaitan dengan tradisi lokal, seperti membuat tugas essay dan membuat poster yang memerlukan pemahaman materi mendalam dan kreatifitas. Hal ini tidak hanya akan meningkatkan pemahaman mereka tentang tradisi lokal, tetapi juga akan mengembangkan keterampilan digital mereka yang sangat penting di era modern ini.

Dalam rangka menambah pengetahuan dan kemampuan pesertad didik adalah mengintegrasikan pembelajaran tentang tradisi lokal dan kebhinekaan ke dalam berbagai mata pelajaran. Sebagaimana ada pada materi merawat tradisi lokal dan kebhinekaan yang menekankan pada permasalahan yang disebabkan oleh keberagaman dan tradisi membuat peserta didik dapat menganalisis nilai-nilai yang positif dan negatif yang bisa mereka terapkan. Dengan meningkatkan kesadaran dan apresiasi terhadap tradisi lokal, peserta didik dapat menjadi agen perubahan yang aktif dalam mempromosikan dan melestarikan budaya lokal mereka. Hal ini dapat membuka peluang bagi pengembangan industri kreatif dan pariwisata berbasis budaya, yang pada gilirannya dapat memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat setempat.

Pembelajaran tentang merawat tradisi lokal dan kebhinekaan juga dapat membantu peserta didik untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan analitis. Dengan mempelajari dan menganalisis tradisi-tradisi lokal, peserta didik akan belajar untuk berpikir secara mendalam dan kritis tentang berbagai aspek budaya yang ada di sekitar mereka. Peserta didik akan belajar untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang relevan dan mencari jawaban yang berdasarkan bukti dan fakta. Hal ini akan membantu peserta didik menjadi individu yang lebih berpikir kritis dan analitis, yang sangat penting dalam menghadapi arus dan tantangan di masa depan.

Materi pembelajaran yang berfokus pada pelestarian tradisi lokal dan keberagaman dapat menjadi bekal yang dapat digunakan jangka panjang yang tentunya akan berguna bagi peserta didik, masyarakat, dan negara secara keseluruhan. Dengan pemahaman dan apresiasi terhadap tradisi lokal dan keberagaman, peserta didik akan dilatih untuk menjadi individu yang lebih baik dan bijaksana, serta siap menghadapi tantangan dan peluang di masa depan dengan rasa percaya diri dan keterbukaan. Mereka akan menjadi pemimpin masa depan yang mampu membawa perubahan positif bagi masyarakat.

Oleh sebab itu, penting bagi setiap pendidik untuk menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan materi ajar serta gaya belajar peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai tidak hanya secara materi saja tetapi juga dapat menumbuhkan sikap yang sesuai dan diinginkan dalam hal ini adalah sikap yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Penerapan model pembelajaran juga disesuaikan dengan kurikulum dan kebutuhan peserta didik serta kesiapan sekolah untuk terus berupaya meningkatkan kualitas dan efektivitas pembelajaran yang berfokus pada pelestarian tradisi lokal dan keberagaman. Dengan mengadopsi pendekatan yang inovatif dan holistik, kita dapat menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung.

Penting bagi peserta didik menambah pengetahuan dan pemahaman tentang tradisi lokal dan keberagaman, namun bukan hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter peserta didik. Ketika peserta didik diajak untuk mengenal, memahami, dan menghargai tradisi lokal, mereka akan belajar untuk menghargai perbedaan, meningkatkan toleransi, dan mengembangkan empati. Hal ini sangat penting dalam menciptakan masyarakat yang harmonis di tengah keberagaman.

Pendekatan yang holistik dalam pembelajaran ini juga melibatkan penggunaan berbagai metode dan media. Pendidik dapat menggabungkan pembelajaran berbasis proyek, di mana peserta didik terlibat langsung dalam kegiatan pelestarian tradisi lokal, seperti mendokumentasikan upacara adat atau tarian tradisional. Penggunaan teknologi juga bisa dimanfaatkan untuk memperkenalkan tradisi lokal secara lebih menarik, misalnya dengan membuat video dokumenter atau konten digital lainnya yang dapat dibagikan di media sosial.

Selain itu, melibatkan komunitas lokal dalam proses pembelajaran juga sangat penting. Dengan menggunakan artikel sebagai bahan referensi, guru mengarahkan

peserta didik pada pengetahuan dan wawasan yang lebih mendalam dan autentik. Peserta didik juga dapat diajak untuk mengunjungi situs-situs bersejarah atau mengikuti acara budaya lokal, yang akan memberikan pengalaman belajar yang lebih kaya dan kontekstual.

Lebih jauh lagi, pembelajaran ini juga membantu dalam pengembangan keterampilan sosial peserta didik dan menumbuhkan rasa tanggung jawab. Melalui diskusi dan kerja kelompok, mereka belajar untuk bekerja sama dan menghargai pandangan yang berbeda. Peserta didik juga belajar untuk mengelola emosi mereka dengan lebih baik, misalnya dengan mengekspresikan diri melalui pengerjaan karya mereka yaitu membuat poster. Ini akan membantu mereka menjadi individu yang lebih kreatif, empati dan toleran, yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat.

Materi ini juga mengandung pendidikan karakter. Melalui kegiatan seperti berdiskusi, peserta didik dapat belajar untuk menerapkan nilai-nilai moral yang terkandung dalam tradisi lokal dalam kehidupan sehari-hari mereka. Misalnya, nilai-nilai seperti gotong royong, saling menghormati, dan tanggung jawab dapat dipelajari dan diinternalisasi oleh peserta didik.

Model pembelajaran juga harus menyesuaikan dengan lingkungan. Lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung juga sangat penting. Pendidik harus berusaha untuk mengakomodasi berbagai kebutuhan dan latar belakang peserta didik, serta mendorong mereka untuk berbagi pengalaman dan pandangan mereka tentang tradisi lokal dan keberagaman. Pendekatan yang lebih personal dan individual dalam mengajar juga penting, dengan memberikan perhatian khusus kepada peserta didik yang mungkin memiliki kesulitan dalam memahami atau menghargai tradisi lokal dan keberagaman.

Dengan semua upaya ini, pembelajaran tentang merawat tradisi lokal dan keberagaman dapat menjadi lebih efektif dan bermakna. Peserta didik tidak hanya akan mendapatkan pengetahuan dan pemahaman yang lebih dalam tentang tradisi lokal dan keberagaman, tetapi juga akan mengembangkan keterampilan dan nilai-nilai yang akan membantu mereka menjadi individu yang lebih baik dan lebih siap menghadapi tantangan dalam kehidupan bermasyarakat yang multikultural.

Dengan memahami dan menghargai tradisi lokal, peserta didik akan belajar untuk menjaga dan melestarikan warisan budaya mereka, yang pada gilirannya akan memperkaya kehidupan mereka sendiri. Pembelajaran ini bukan hanya tentang mengenal dan memahami tradisi-tradisi yang ada, tetapi juga tentang bagaimana kita bisa belajar dari tradisi-tradisi tersebut untuk menjadi individu yang lebih baik dan lebih bijaksana. Dengan memahami nilai-nilai luhur yang terkandung dalam tradisi lokal, peserta didik akan belajar untuk menjadi lebih toleran, empati, dan menghargai perbedaan. Mereka juga akan belajar untuk menjaga dan melestarikan warisan budaya yang berharga ini untuk generasi yang akan datang.

Pembelajaran yang berfokus pada tradisi lokal dan kebhinekaan juga dapat memperkuat persatuan dan kesatuan di tengah masyarakat yang beragam. Dengan pemahaman dan apresiasi terhadap tradisi dan budaya yang berbeda-beda, peserta didik akan belajar untuk melihat perbedaan sebagai kekayaan yang perlu dirayakan, bukan sebagai sesuatu yang harus dihindari atau ditakuti. Mereka akan belajar untuk hidup berdampingan dengan damai dan harmonis, serta bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama.

Selain itu, pembelajaran ini juga dapat memberikan dampak positif bagi perkembangan ekonomi dan pariwisata lokal. Dengan meningkatkan kesadaran dan apresiasi terhadap tradisi lokal, peserta didik dapat menjadi agen perubahan yang aktif dalam mempromosikan dan melestarikan budaya lokal mereka. Hal ini dapat membuka



peluang bagi pengembangan industri kreatif dan pariwisata berbasis budaya, yang pada gilirannya dapat memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat setempat.

Lebih jauh lagi, pembelajaran tentang pelestarian tradisi lokal dan keberagaman juga dapat membantu peserta didik untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan analitis. Dengan mempelajari dan menganalisis tradisi-tradisi lokal, peserta didik akan belajar untuk berpikir secara mendalam dan kritis tentang berbagai aspek budaya dan sejarah. Mereka akan belajar untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang relevan dan mencari jawaban yang berdasarkan bukti dan fakta. Hal ini akan membantu mereka menjadi individu yang lebih berpikir kritis dan analitis, yang sangat penting dalam menghadapi tantangan di era modern ini.

Pada akhirnya, pembelajaran tentang pelestarian tradisi lokal dan keberagaman adalah investasi jangka panjang yang sangat berharga bagi perkembangan peserta didik dan masyarakat secara keseluruhan. Dengan pemahaman dan apresiasi terhadap tradisi lokal dan kebhinekaan, peserta didik akan menjadi individu yang lebih baik dan lebih bijaksana, serta siap menghadapi tantangan dan peluang di masa depan dengan rasa percaya diri dan keterbukaan. Mereka akan menjadi pemimpin masa depan yang mampu membawa perubahan positif bagi masyarakat dan dunia.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Dari penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa dalam menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada materi merawat tradisi lokal dan kebhinekaan mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SMA Negeri 4 Samarinda memberikan hasil yang positif. Hasil positif yang dimaksud adalah dapat menambahkan pengetahuan dan pemahaman peserta didik mengenai tradisi lokal yang ada di sekitarnya dan dapat menumbuhkan kesadaran bagi peserta didik untuk merawat dan menjaga tradisi lokal dalam keberagaman individu yang ada serta menumbuhkan sikap yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila seperti saling menghargai, mencintai tanah air, gotong royong, tidak membeda-bedakan orang lain berdasarkan suku, ras, ataupun agama dan bertanggung jawab dengan apa yang dilakukan. Meskipun terbatas oleh waktu yang tersedia, PBL berhasil meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran.

Dalam pembelajaran dengan model *problem based learning*, ada tahapan yang harus dilakukan. Proses PBL yang terdiri dari mengorientasikan, mengorganisir, mengarahkan, dan mengevaluasi peserta didik, sesuai dengan sintaks membawa dampak positif terhadap pemahaman dan keterlibatan peserta didik. Selain itu, temuan dari observasi dan wawancara menunjukkan bahwa peserta didik aktif dalam mengikuti pembelajaran, menyelesaikan tugas, mengajukan pendapat, bertanya, mencari informasi, berdiskusi, melatih keterampilan, dan menerapkan hasil pembelajaran. Peserta didik yang ikut aktif dalam pembelajaran akan membuat peningkatan dalam pengetahuan peserta didik agar terpenuhinya tujuan pembelajaran. Dengan demikian, pembelajaran dengan PBL memungkinkan peserta didik untuk lebih memahami tradisi lokal dan kebhinekaan serta memanfaatkan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Kesimpulannya, PBL merupakan pendekatan pembelajaran yang efektif dalam menumbuhkan pemahaman dan keterlibatan peserta didik terhadap tradisi lokal dan kebhinekaan.

## DAFTAR PUSTAKA

Ajeng Dwi Pratiwi, Idris Harahap, and Vira Madhani. 2022. "Konflik Dalam Masyarakat Global." *Education : Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan* 2(2): 80–88.

- Ardianti, R., Sujarwanto, E., & Surahman, E. (2021). Problem-based Learning : Apa dan Bagaimana. *DIFFRACTION: Journal for Physics Education and Applied Physics* 3(1), 27–35.
- Astuti, S. I., Arso, S. P., & Wigati, P. A. (2015). Budaya Dan Kebudayaan. Analisis Standar Pelayanan Minimal Pada Instalasi Rawat Jalan Di Rsud Kota Semarang," *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, vol. 3, no. 1, pp. 103-111, Mar. 2015. <https://doi.org/10.14710/jkm.v3i1.11129>, 3, 103–111.
- Fathoni, M. Y. (2021). Peran Hukum Adat Sebagai Pondasi Hukum Pertanahan Nasional Dalam Menghadapi Revolusi Industri 4.0. *Refleksi Hukum: Jurnal Ilmu Hukum*, 5(2), 219–236. <https://doi.org/10.24246/jrh.2021.v5.i2.p219-236>
- Herlihah, E., & Zakiyah, I. G. (2021). Pola Pembinaan Ibu Rumah Tangga Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Anak Pada Era Pembelajaran 4.0. *Didactica : Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(2), 38–45. <https://doi.org/10.56393/didactica.v1i2.504>
- Janah, D. M., Rachmad, E., & Herlihah, E. (2023). Discipline Character Analysis Of Class Ix Students Of Junior High School 5 Samarinda Post Learning Pandemi. *Unmul Civic Education Journal*. 147–155. <https://doi.org/10.30872/ucej.v5i2.1797>
- Masykhur, A. (2021). Blessing in Disguise Teori Receptie: Dampak Teori Receptie Pada Tradisi Penyalinan Dan Penulisan Ulang Manuskrip Hukum Adat Dan Undang-Undang Kerajaan Islam Nusantara. *Istinbath : Jurnal Hukum dan Ekonomi Islam*. 19(2), 238–265. <https://doi.org/10.20414/ijhi.v19i2.268>
- Primartadi, A., Kurniawan, A., & Efendi, Y. (2022). Meningkatkan keaktifan belajar siswa dengan metode project based learning Improving student learning activities with the method project based learning. *EKLETIK: Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Kewirausahaan*. 10(20), 173–179.
- Putri, R. A., Suryaningsi, S., Marwiah, M., Herlihah, E., Warman, W., & Pardosi, J. (2024). Kebijakan, Tantangan Dan Problematika Kebijakan Pendidikan Belajar Dari Rumah Dalam Masa Pandemi Covid-19 Di SMA Negeri 1 Bongan Kabupaten Kutai Barat. *PRIMER: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(1), 94–104. <https://doi.org/10.55681/primer.v2i1.316>
- Salim, M. (2018). Bhinneka Tunggal Ika Sebagai Perwujudan Ikatan Adat-Adat Masyarakat Adat Nusantara. *Al Daulah: Jurnal Hukum Pidana Dan Ketatanegaraan*, 6(1), 65–74.
- Suryaningsi, S. (2018). *Dolob Tinjauan Kearifan Lokal dalam Menyelesaikan sengketa Tanah pada Masyarakat Hukum Adat Dayak Agabag*. <http://repository-ds.unmul.ac.id:8080/handle/123456789/902>
- Suryaningsi, S., & Aldo, A. (2021). Good Citizen: The Responsibility of Teacher to shape the Character of MAN 1 Samarinda Student During The COVID-19 Pandemic. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 1(2), 117–124.
- Suryaningsi, S., Alim, S., Wingkolatin, W., & Jamil, J. (2016). Pendidikan Kewarganegaraan. *Academica*.
- Suryaningsi, S., Training, T., & Pahu, J. M. (2022). How does the principal ' s policy respond to professional learning during the COVID-19 pandemic . *Cypriot Journal of Educational*, 17(11), 3950–3968.
- Suryaningsi, S., Yulianingrum, A. V., & Gede, W. (2024). The Role of Legal Consultation and Legal Aid Assistance for Disadvantaged Communities. *AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*. 10(January), 467–476.
- Stanley J. Baran, *Pengantar Komunikasi Masa Melek Media dan Budaya*, terj. S. Rouli Manalu (Jakarta: Erlangga, 2012), 9
- Warman, normayani normayano; suryaningsi S. W. (2022). Teacher self-confidence in

evaluating online learning at Junior High. *Unmul Civic Education Journal*, 76–89.

Zamzami, N. D., Nurhayati, N., Sofiyulloh, M. W., Salimi, M., & Maret, U. S. (2016). *Abstrak . Kearifan lokal menjadi salah satu bagian yang penting diberikan pada satuan pendidikan agar peserta didik tidak kehilangan nilai dasar kulturalnya , tidak kehilangan akar sejarahnya serta memiliki wawasan dan pengetahuan atas penyikapan realitas.* 346–352.